

Keadilan Allah

Kepada orang-orang non-Yahudi *"Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap.... Sebab walaupun mereka mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati, mereka bukan saja melakukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melakukannya"* (Roma 1:18–32).

"Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan

pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Roma 2:14, 15).

Kepada orang-orang Yahudi: "Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama. Tetapi kita tahu, bahwa hukuman Allah berlangsung secara jujur atas mereka yang berbuat demikian. Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah?" (Roma 2:1–3).

Kepada semua orang: "Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap orang yang hidup yang berbuat jahat, pertama-tama orang Yahudi dan juga orang Yunani, tetapi kemuliaan, kehormatan dan damai sejahtera akan diperoleh semua orang yang berbuat baik, pertama-tama orang Yahudi, dan juga orang Yunani” (Roma 2:9, 10).

"Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus” (Roma 3:23–26).

Setelah mempertimbangkan upah dan hukuman yang Allah akan berikan pada Hari Penghakiman, kita mungkin mau bertanya, “Dimanakah keadilan Allah di dalam semua ini? Apakah Ia adil dalam mengupahi atau menghukum manusia selamanya atas cara hidup yang mereka pernah jalani dengan singkat di bumi ini? Mengapakah Ia harus mengupahi seseorang yang bertobat di akhir hidupnya yang jahat?” Kakak dari anak pemboros dalam Lukas 15 menganggap saudaranya, yang selama ini menjalani kehidupan yang jahat, tidak patut menerima kemurahan hati sang bapak (ay. 25–30). Kita mungkin bertanya, “Bagaimana dengan keadilan Allah jika Ia menghukum seseorang selamanya karena orang itu gagal menaati beberapa ‘persyaratan yang tidak penting’?”

Banyak orang bertanya-tanya bagaimanakah murka dan hukuman keras Allah dapat diselaraskan dengan kasih, rahmat, dan karunia Allah. Boleh jadi kelihatannya sangat aneh, namun yang membangkitkan murka Allah adalah kasih-Nya. Mungkin hal ini terlalu menyederhanakan masalah itu, tetapi dapatkah kita menahan amarah kita ketika ditolak oleh mereka yang kita kasihi dan untuk siapa kita sudah berkorban? Allah disebut sebagai Allah yang pencemburu.¹ Kasih-Nya adalah dasar bagi kecemburuan-Nya; kecemburuan-Nya itulah yang membuat Dia murka; dan murka-Nya itulah yang mendorong Dia untuk menghukum. “TUHAN itu Allah yang cemburu dan pembalas, TUHAN itu pembalas dan penuh kehormatan amarah. TUHAN itu pembalas kepada para lawan-Nya dan pendendam kepada para musuh-Nya” (Nahum 1:2).

¹Lihat Keluaran 20:5; Yosua 24:19; Yehezkiel 39:25; 1Korintus 10:22.

Kita harus jangan menyimpulkan bahwa oleh karena Allah adalah Bapa kita, maka Ia tidak akan menjadi hakim yang tegas dan keras, atau karena Yesus adalah Anak Domba, maka Ia tidak dapat menjadi singa. Boleh jadi kita menganggap Roh Kudus sebagai burung merpati, namun kita harus jangan meragukan bahwa Ia dapat menjadi api yang menghanguskan.

Injil, “berita baik,” memberitahu kita bagaimana Allah menyediakan jalan bagi kita untuk luput dari hukuman kekal melalui Kristus.

APAKAH SORGA DAN NERAKA Merupakan Keputusan?

Apakah Allah “adil” dalam menyelamatkan para pendosa yang menyedihkan? Jika Allah bertindak atas dasar keadilan yang ketat, tidak satu orang pun dari kita akan selamat! Kita tahu bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23; lihat juga 3:9, 10; 1Yohanes 1:8, 10). Oleh karena dosa kita, kita semua patut dihukum. Tidak satu orang pun dari kita patut menerima hidup kekal di sorga. Kita tidak dapat menyediakan keselamatan kita sendiri (Efesus 2:8, 9); hanya Yesus yang dapat menyelamatkan kita (Kisah 4:12). Ingatlah, keadilan Allah menuntut kematian sebagai pembayaran atas dosa-dosa kita (Roma 6:23). Kematian Yesus (Kolose 1:19–22) sudah memenuhi tuntutan keadilan Allah (Roma 3:25) dan membuat pengampunan dosa tersedia bagi seluruh dunia (1Yohanes 2:2). Yesus telah menyediakan keselamatan kekal (Ibrani 5:8, 9) dengan melepaskan kita dari dosa kita (Wahyu 1:5).

Marilah kita coba menjawab beberapa pertanyaan sulit tentang keadilan Allah:

(1) “Apakah Allah adil dalam menyelamatkan seseorang, jika seluruh kehidupan orang itu jahat namun pada saat-saat terakhir ia berpaling kepada Dia?” Akal manusia mungkin saja berkata bahwa jika Allah menyelamatkan orang itu maka, “Cara Tuhan tidak benar” (Yehezkiel 33:17; NASB).

... kejahatan orang jahat tidak menyebabkan dia tersandung, pada waktu ia bertobat dari kejahatannya; ... Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Engkau pasti mati!—tetapi ia bertobat dari dosanya serta melakukan keadilan dan kebenaran, orang jahat itu mengembalikan gadaian orang, ia membayar ganti rampasannya, menuruti peraturan-peraturan yang memberi hidup, sehingga tidak berbuat curang lagi, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. ... kalau orang fasik bertobat dari kefasikannya dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup karena itu” (Yehezkiel 33:12–19).

Paulus dan anak pemboros dalam Lukas 15 merupakan contoh yang baik tentang pengampunan Allah. Pengampunan merupakan hadiah yang tidak layak kita terima. Oleh karena pengampunan itu didasarkan pada kematian Yesus, bukan pada betapa banyaknya kebaikan yang kita sudah lakukan untuk Allah (Efesus 2:8, 9), maka Allah adalah adil dalam memberi keselamatan kepada siapa saja yang

Ia pilih berdasarkan persyaratan-Nya sendiri tanpa memandang lamanya pelayanan orang yang Ia ampuni itu.

(2) “Jika seseorang hidup benar di sepanjang hidupnya namun di akhir hidupnya ia berbuat dosa, adilkah Allah jika Ia menghukum dia?” Allah memberitahu Yehezkiel,

Kebenaran orang benar tidak menyelamatkan dia, pada waktu ia jatuh dalam pelanggaran ... segala perbuatan-perbuatan kebenarannya tidak akan diperhitungkan, dan ia harus mati dalam kecurangan yang diperbuatnya (Yehezkiel 33:12, 13).

Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan, ia harus mati karena itu (Yehezkiel 33:18).

Jika seseorang membiarkan dirinya berbuat dosa, ia sudah menutup pintu kasih karunia Allah. Hanya darah Yesus yang dapat mengampuni dosa. Pengampunan didasarkan pada respon seseorang kepada Allah.

(3) “Adilkah Allah dalam menghukum seseorang selamanya bahkan jika dulunya orang itu tidak punya cara untuk mengetahui tentang keselamatan melalui Kristus?” Karena Alkitab tidak secara khusus menjawab pertanyaan ini, maka kita hanya dapat mendasarkan kesimpulan kita pada apa yang disiratkan oleh Kitab Suci. Yesus berkata, “jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu” (Yohanes 8:24b). Apakah dalam

penegasan-Nya yang **bersifat luas** ini Yesus menyertakan juga orang-orang yang tidak akan pernah mendengar tentang Dia? Semua orang pastilah tercakup di dalamnya karena Yesus satu-satunya Juruselamat dunia (Yohanes 14:6). Tentu saja, tanpa bantuan wahyu tertulis Allah, sepertinya tidak ada kesempatan bagi manusia untuk percaya kepada Yesus; sebab iman datang melalui Firman Allah (Roma 10:17; Yohanes 17:20, 21; Kisah 17:11, 12).

Di bawah dispensasi lama, periode Perjanjian Lama, Allah menghakimi manusia sesuai dengan hukum Taurat yang di bawahnya mereka hidup. Mengenai orang-orang non-Yahudi Paulus menulis, "Sebab semua orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa tanpa hukum Taurat; dan semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat" (Roma 2:12); "Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri" (Roma 2:14). Jika orang menjalani kehidupan yang jahat seakan-akan Allah itu tidak ada, maka orang itu tak bisa dimaafkan; sebab ada bukti yang memadai tentang keberadaan Allah (Roma 1:18–20) dan tentang peraturan moral yang hakiki (Roma 2:14). Dalam dispensasi terakhir ini, periode Kristen, Paulus berkata, "Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat. Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya,

sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Kisah 17:30, 31).

Setelah Yesus bangkit, Ia lalu memberi para rasul-Nya Amanat Agung, yang mencakup seluruh dunia untuk sisa waktu ini: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Markus 16:15, 16). Menurut Paulus. Allah telah menempatkan kuasa-Nya bagi keselamatan di dalam injil:

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman” (Roma 1:16, 17).

Oleh sebab itu, Paulus memperingatkan bahwa mereka yang tidak menaati injil akan sesat. Ketika Yesus datang kembali, para malaikat-Nya yang perkasa akan “mengadakan pembalasan” terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak menaati Injil Yesus, Tuhan kita (2Tesalonika 1:8).

Petrus berkata, “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-

Nya” (Kisah 10:34, 35). Kornelius perlu diselamatkan (Kisah 11:14) meskipun pada waktu itu ia takut akan Allah dan menjalani kehidupan moral yang baik (Kisah 10:1, 2). Oleh karena itulah Allah mengutus Petrus untuk memberitakan injil kepada dia supaya ia boleh mempercayai injil itu dan menjadi orang Kristen.

Dalam terang semua nas ini, jelas terlihat bahwa setiap orang di dunia ini yang sudah dapat bertanggung jawab perlu menaati dan hidup sesuai injil. Siapa saja yang tidak mau melakukannya, dengan alasan apa saja, ia berada dalam jangkauan tangan Allah yang adil dan kudus. Jelaslah, memberitakan injil kepada setiap orang berdosa yang **diluar** neraka adalah kewajiban rohani setiap orang Kristen yang **diluar** sorga. Mungkin pertanyaan, “Akankah Allah itu adil dalam menghukum seseorang yang seharusnya sudah menaati injil namun tidak pernah mendengar berita injil itu?” adalah pertanyaan yang terlalu sulit untuk kita jawab sebab kita tidak dapat mengetahui sepenuhnya hati semua manusia atau pelbagai keadaan manusia. Kita dapat bersyukur bahwa Allah akan menghakimi kita dan semua manusia. Kita tidak akan menjadi hakim; kita akan dihakimi. Oleh sebab itu marilah kita melaksanakan tugas kita dan menghimbau semua manusia untuk menaati injil yang adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan, sebab kita yakin percaya bahwa Hakim segenap bumi akan menghakimi semua manusia dengan adil (Kejadian 18:25).

APAKAH HUKUMAN KEKAL ITU ADIL?

Dengan standar siapakah kita akan menilai keadilan hukuman kekal? Sebagai orang berdosa, kita tidak dapat memahami besarnya

dosa. Bisa jadi kita tidak dapat melihat dosa sebagaimana adanya. Pada akhirnya, dosa bukan hanya melibatkan kita dan orang lain, tetapi juga hubungan pribadi dengan Allah. Keakraban kita dengan dosa mematikan kesadaran kita akan kengerian dosa. Dosa layak menerima hukuman yang keras, sebab melalui dosa kita menjadi cemar dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), yang merupakan standar hidup kita (1Petrus 1:15, 16). Tanpa pengampunan, kita akan **tidak layak masuk** sorga Allah yang kudus (2Petrus 3:13; Wahyu 21:27).

Bisa jadi kita mencintai dan menikmati dosa, namun Allah membencinya (Ibrani 1:9). Beberapa orang berkata bahwa Allah membenci dosa tetapi mengasihi orang berdosa. Dalam pengertian tertentu, itu memang benar; namun Allah tidak memisahkan orang berdosa dari dosanya. Jika Ia melakukan pemisahan, maka murka dan hukuman-Nya akan tertuju kepada dosa saja, bukan pada orang berdosa. Murka Allah dicurahkan ke atas orang berdosa.² Cara pandang Allah terhadap dosa tidak sama dengan kita.

Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan: Apakah kita sanggup dan mampu menentukan hukuman dosa yang bagaimanakah yang adil? Dapatkah kita melihat dosa seperti apa adanya? Dapatkah kita melihat dosa seperti Allah melihatnya? Dapatkah kita memahami pandangan Allah tentang hukuman yang adil bagi dosa? Dapatkah kita melihat jauh akibat dosa pada dunia kita dalam hal apa yang dosa perbuat terhadap hubungan seseorang dengan Allah dan pandangan Allah tentang pemberontakan terhadap kehendak-Nya?

²Lihat Yohanes 3:36; Roma 1:18; Efesus 5:6; Kolose 3:6; 1Teslonika 2:16.

Dapatkah kita memberi penilaian tentang hukuman yang adil jika kita tidak dapat melihat sifat dosa yang mengerikan?

Sifat dosa yang mengerikan dan kerasnya hukuman Allah dapat dilihat dalam pelbagai kasus dimana Allah sudah menjatuhkan penghakiman. Kematian, kesusahan, penyakit, sakit hati, dan ribuan kesukaran hidup sudah menimpa kita oleh sebab dosa Adam dan Hawa. Allah sudah memperlihatkan keseriusan perbuatan itu, dengan mewariskan kepada miliaran manusia selama berabad-abad pelbagai akibat dari perbuatan kecil itu, yang tampaknya perbuatan yang tidak mengandung kesalahan. Boleh jadi kita percaya hal ini tidak adil, namun kita tidak dapat menghakimi keseriusan pemberontakan manusia terhadap kehendak Allah. Ia tidak berubah (Maleakhi 3:6), namun "tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" (Ibrani 13:8). Hukuman kekal tidak dapat **dinyatakan/diputuskan** tidak konsisten **ketimbang** pelbagai penghakiman-Nya di masa lalu.

Beberapa orang menganggap pelanggaran sesaat di bumi ini terhadap kehendak Allah tidak layak menerima hukuman kekal. Faktanya di dalam pengadilan duniawi kita, waktu yang diperlukan untuk melakukan kejahatan bukan sebagai penentu lama atau kerasnya hukuman. Apa yang menentukan hukuman adalah tingkat kegawatan kejahatan itu.

Sedikit **tinjauan** harus dilakukan tentang hukuman kekal ini:

(1) Apa yang diminta kepada seseorang untuk membayar pelanggaran menunjukkan betapa seriusnya suatu kejahatan di pandangan Ia yang sedang berusaha memenuhi keadilan.

Persyaratan Allah dalam bentuk penyaliban Anak-Nya (1Petrus 2:24; 3:18) untuk membayar dosa menunjukkan betapa seriusnya dosa itu di pandangan Allah. Jika Allah mengutus Anak-Nya untuk mati dengan cara seperti itu untuk memenuhi tuntutan keadilan-Nya, tentu saja keberadaan hukuman kekal di dalam ruang pengadilan Allah bukannya tanpa alasan.

(2) Hukuman kekal memang akan terlihat tidak adil jika Allah tidak menyediakan keselamatan agung seperti itu sebagai cara untuk melepaskan diri dari dosa (Ibrani 2:3). Penolakan terhadap pengorbanan penuh kasih bagi keselamatan kita itu secara benar bisa membangkitkan murka Allah (Yohanes 3:36).

(3) Karena Allah sudah menyediakan pilihan, jalan ke luar yang tidak kita upayakan sendiri dan yang tidak layak kita terima, maka pilihannya tergantung pada kita apakah kita mau lepas dari penghukuman atau tidak. Siapa saja yang mau lepas boleh minum dengan cuma-cuma air kehidupan itu (Wahyu 22:17). Allah sudah memberi kita pilihan hidup kekal atau hukuman kekal (Matius 7:13, 14; 25:46). Tujuan akhir kita akan didasarkan pada pilihan kita, bukan pilihan Allah. Ia tidak ingin seorang pun dari kita binasa, namun Ia ingin kita semua memperoleh hidup kekal (2Petrus 3:9). Jika Allah memilih hukuman kekal bagi kita dan kita tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya, maka Allah akan bersikap tidak adil. Namun begitu, kita diberi hak untuk membuat pilihan, dan dalam hal inilah keadilan Allah terlihat.

(4) Hukuman kekal diberikan oleh sebab keadaan hati orang-orang yang Allah akan hukum. Iblis dan para malaikatnya bisa jadi

memiliki hati memberontak yang tidak dapat berubah, yang akan membuat hukuman kekal ke atas mereka adil. Orang-orang yang pergi bersama mereka ke dalam hukuman kekal (Matius 25:41) sudah mengeraskan hati mereka juga. "Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan" (Roma 2:5); "Tetapi manusia lain, yang tidak mati oleh malapetaka itu, tidak juga bertobat dari perbuatan tangan mereka" (Wahyu 9:20). Pelbagai ungkapan pembalasan Allah dalam keterangan waktu lampau seharusnya menggugah semua manusia untuk bertobat dari jalan jahat mereka, namun tidak semua orang bersedia untuk menundukkan diri kepada Allah. Alkitab menyebut beberapa orang yang akan murtad: "Tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat" (Ibrani 6:6). Akankah mereka yang akan masuk ke neraka mencerca Allah oleh karena hukuman mereka dan hati membatu yang mereka pertahankan?

Kita baca bahwa semua orang akan "mengaku: 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah, Bapa!" (Filipi 2:11). Apakah ini berarti semua orang akan bertobat? "Setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar" (Yakobus 2:19). Mereka mengakui Yesus dengan berkata, "Engkaulah Anak Allah" (Markus 3:11; juga 5:7). Pengakuan tidak secara otomatis menyiratkan pertobatan. Jika tidak begitu, maka ketika setan-setan itu mengaku mereka juga tentunya bertobat. Buktinya, mereka tidak bertobat.

ADAKAH KABAR BAIK?

Kabar baik dalam pelajaran ini adalah bahwa Allah melalui Kristus sudah memungkinkan adanya jalan kelepasan dari siksaan neraka jika kita mau menerima jalan itu (Ibrani 5:9). Siapa saja yang menginginkan keselamatan bisa menerimanya (Wahyu 22:17).

Oleh sebab kasih, karunia, dan rahmat-Nya, Allah tidak mau kita menderita karena dosa kita tetapi menyediakan pertolongan bagi kita yang berada dalam kondisi tanpa pertolongan (Roma 5:6–8). Ia melakukannya melalui kematian Kristus untuk dosa-dosa kita (Yohanes 3:16; Roma 3:24; 11:32). Kabar baik ini, injil itu, merupakan peranan Allah dalam keselamatan kita.

Kita dapat memperoleh manfaat kabar baik ini jika kita mau mempercayai dan menaati injil (Roma 1:16; 2Tesalonika 1:8; 1Petrus 4:17). Ini mencakup pertobatan kita dari dosa-dosa kita (2Petrus 3:9), mengakui iman kita kepada Yesus (Roma 10:9, 10), dan dibaptis untuk pengampunan dosa kita (Markus 16:15, 16; Kisah 2:38; 1Petrus 3:20, 21). Jika kita mau melakukan hal ini, dosa kita akan disucikan (Kisah 22:16) oleh darah Yesus (Kolose 1:19–22; Wahyu 1:5). Atas dasar lahir baru kita dan hidup baru kita selanjutnya, kita akan “kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya,” jika kita “bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil” (Kolose 1:22, 23). Allah sudah menyediakan kesempatan itu. Kita harus memilih hidup kekal agar lepas dari hukuman kekal.

KESIMPULAN

Pemikiran tentang hukuman kekal bisa jadi bersifat menjijikkan bagi rasa keadilan kita, namun itu merupakan apa yang Allah sudah janjikan dan apa yang konsisten dengan sifat-Nya. Sebagai Allah yang pengasih, Ia—melalui kasih karunia-Nya—telah menyediakan bagi kita, makhluk yang tidak layak, harapan hidup kekal bersama Dia di surga. Kita bisa memilih untuk menaati injil dan hidup bersama Dia, atau kita dapat memilih untuk menentang injil dan dihukum bersama dengan Iblis dan para malaikatnya di sepanjang kekekalan. Allah sudah memilih kita. Iblis juga sudah memilih kita. Kita bisa memilih Allah atau Iblis. Tujuan akhir kekal kita akan didasarkan pada pilihan yang kita buat.

Ketika pintu kematian terbuka bagi kita, atau ketika Yesus datang kembali, kita akan berhadap-hadapan dengan Allah dan kekekalan. Akan seperti apakah tujuan akhir kekal Anda?

Kebutuhan Akan Injil

"Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, ... Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman'" (Roma 1:16, 17).

"Jika injil harus benar-benar bermanfaat bagi manusia, kekuatan nyata untuk menyelamatkan dia, maka pertama-tama harus ada kebutuhan akan injil. Jika dunia ini tidak sesat, maka tidak ada kebutuhan apa saja untuk menyelamatkannya; atau jika dunia ini

sesat dan sarana untuk menyelamatkannya ada dalam jangkauan manusia, maka tidak ada kebutuhan akan injil....

"Ini memberi kita pandangan yang lebih baik mengenai tujuan sebenarnya injil itu. Injil merupakan cara Allah dalam memenuhi kebutuhan manusia; injil dirancang sebagai sarana untuk menyelamatkan orang yang sesat. Yesus datang untuk mencari dan menyelamatkan orang yang sesat; Ia datang bukan untuk menghukum, melainkan untuk menyelamatkan. Tanpa injil, seluruh dunia adalah sesat.... Pertanyaan yang sering ditanyakan adalah: **'Apakah kesudahannya** [orang] yang tidak pernah mendengar injil?' Jika seseorang memahami tujuan dan filsafat sebenarnya dari injil itu, ia tidak akan melontarkan pertanyaan seperti itu. Injil dirancang untuk menyelamatkan dunia yang sudah terhukum. Pernyataan bahwa manusia sesat oleh sebab mereka tidak menaati injil adalah hanya dalam pengertian relatif. Pada dasarnya manusia itu sesat sebab mereka adalah orang berdosa. Sebagai ilustrasi: sebuah perahu bergegas melaju untuk menyelamatkan seseorang yang sedang tenggelam. Sekarang, mengapakah orang itu tenggelam? 'Oh,' beberapa orang menjawab, "Ia tenggelam sebab tidak bisa naik ke atas perahu itu." Salah. Perahu itu tidak ada sangkut-pautnya dengan ketenggelaman orang itu; ia tenggelam sebab ia berada di dalam air, dan ia juga akan sudah tenggelam seandainya perahu itu tidak pernah ada di sana. Tentu saja, penolakannya untuk diselamatkan menjadikan ketenggelamannya itu sebagai kasus bunuh diri. Begitu juga halnya dengan orang berdosa. Injil disebar untuk menyelamatkan orang yang sedang binasa. Ketika orang berdosa

menolak untuk diselamatkan, sikapnya itu memperkuat kesalahannya dan menunjukkan kasus ini sebagai kasus bunuh diri rohani. Namun injil tidak ada sangkut-pautnya dengan kebinasaan orang ini; ia akan sudah binasa jika injil itu tidak pernah ada di sana. Perahu itu hanya sebuah sarana penyelamatan, dan begitu juga halnya dengan injil.”³

³Robertson L. Whiteside, *A New Commentary On Paul's Letter to the Saints at Rome* (Denton, Tex.: Miss Inys Whiteside, 1945), 22, 23.